

# Seribu Satu Gaya 'Klangenan' Pelukis

Ini adalah pasar seni rupa. Ada permintaan dan ada pasokan. Sebuah hukum ekonomi yang lazim sebetulnya. Hanya, berbagai unsur yang bersenyawa menghasilkan pola pasar yang berantakan. Ada perupa yang karyanya, biarpun kedodoran, tetap diburu kolektor. Tak jarang kanvas yang masih kosong, yang belum ketahuan wujud dan mutu lukisan itu nantinya, sudah habis disambar spekulasi dengan cara ijon.

Ada seniman yang terpesona mengalami kejutan ini, ada pula yang memandangnya hal biasa. Pasar seperti ini memang bisa memanjakan, bisa pula menjatuhkan. Ada kalanya jarak antara dua ekstrem itu begitu pendek. Pelukis Erica Hesti Wahyuni, misalnya, termasuk sosok yang sempat melambung, lalu jatuh di pasar yang dikendalikan kolektor ini.

Kisah Erica memang belum berakhir. Begitu juga kisah banyak pelukis yang kini sedang menikmati derasny aliran uang di pasar seni rupa. Lalu, apa yang

mereka perbuat dengan gunung kekayaan itu? Berikut ini penuturan tujuh perupa yang dihimpun tim TEMPO.

## DJOKOPEKIK

Ikan Koi dalam Kulkas

Djokopekik punya kecintaan yang fantastis terhadap binatang. Kerajaannya di Desa Sembungan di Bangunjiwo, Bantul, Yogyakarta, seperti disediakan khusus untuk hewan segala rupa. Puluhan ikan berenang sentosa di air kolam. Ayam kate, burung elang, kucing, anjing, juga angsa bebas berkeliaran di seantero pekarangan.

"Saya memang ingin melibatkan mereka dalam kehidupan saya," begitu kata Pekik. Perupa yang karyanya, *Berburu Celeng* (1998), terjual seharga Rp 1 miliar ini tak tanggung-tanggung memperlakukan hewan piaraan.

Suatu kali, misalnya, 35 ekor ikan koi mati terserang penyakit. Pekik sedih bukan kepalang. Bermalam-malam dia mengaku *tom-tomen*, terbayang-bayang jasad para ikan. Akhirnya, sebagian almarhum ikan koi disimpan dalam *freezer* kulkas. "Karena saya masih ingin melihat ikan itu," tuturnya.

Kambing yang tidak bau apak adalah *klangenan* atau kegemaran Pekik yang lain. Si embek dimandikan dua hari sekali. Agar tak masuk angin lantaran kedinginan, bulu-bulu yang masih basah dikeringkan dengan *hair dryer*. Supaya kegiatan lancar dan bulu kering sempurna, Pekik membaringkan si embek di atas dipan kayu yang bersih.

Soal ayam lain lagi. Pekik tak bakal menyembelih ratusan ayam piaraannya. Dia membiarkan mereka terus tumbuh menua. Tapi para ayam tak perlu khawatir. Pekik sudah menyiapkan kandang berfasilitas khusus bagi jago dan babon yang sudah uzur. Pekik

